

## PERBEDAAN METODE PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI KOBA

Eva Harista

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Harista\_eva@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan metode maternal reflektif dan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu di SLB Negeri Koba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *factorial* 2x2. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas 12 SMA Luar Biasa Negeri Koba yang berjumlah 4 (empat) orang. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: (1) angket motivasi belajar, (2) tes kemampuan membaca pemahaman. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis varians dua jalur (*two-way* ANOVA) lalu analisis dilanjutkan dengan Uji t (Uji Beda *Mean*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan interaksi antara metode pembelajaran (MMR dan konvensional) dan motivasi belajar (tinggi dan rendah) terhadap kemampuan membaca pemahaman; 2) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang belajar dengan metode maternal reflektif dan siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional; 3) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi antara yang belajar metode maternal reflektif dan yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional; 4) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi antara yang belajar metode maternal reflektif dan yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** Kemampuan Membaca, Metode Pembelajaran, Motivasi Belajar, Siswa Tunarungu, ANAVA Dua Jalur.

## A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai keterampilan berbahasa. Adapun keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan mendengarkan/menyimak, dan keterampilan berbicara. Berdasarkan keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, peserta didik dituntut untuk mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun secara tertulis.

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai oleh peserta didik adalah membaca. Membaca pada dasarnya merupakan komponen atau unsur utama dalam memahami pembelajaran. Menurut Siahaan pemahaman bacaan secara luas yaitu proses mengolah bacaan secara kritis dan kreatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu.<sup>1</sup>

Walaupun membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat urgen, mayoritas peserta didik di Indonesia kurang gemar dalam membaca dan mempunyai tingkat kemampuan membaca pemahaman yang rendah. Dalam penelitian PIRLS tahun 2006 (*Progress in International Reading Literacy Study*) yaitu studi Internasional dalam bidang membaca pemahaman pada anak-anak di seluruh dunia, menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman (rata-rata) anak-anak di Indonesia berada di urutan ke 41 dari 45 negara.<sup>2</sup> Hasil penelitian PIRLS pada Tahun 2011 juga tidak jauh berbeda yaitu kemampuan membaca siswa Indonesia di dunia Internasional masih lemah.<sup>3</sup>

Adapun tujuan utama dalam pembelajaran membaca adalah mengantarkan siswa terampil dalam membaca sehingga siswa akan dapat memahami isi bacaan serta dapat

---

<sup>1</sup> Alek dan Achmad H.P, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.79.

<sup>2</sup> Imam Agus Basuki, *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal?*, *Jurnal Bahasa dan Seni*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011)

<sup>3</sup> Melisa Indriyanti, *Hubungan Tes Membaca Berdasarkan Standar PIRLS terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas 4 Gugus Palngkawati Semarang*, 2016, *lib.unnes.ac.id*.

memperoleh pengetahuan dari isi bacaan, serta siswa dapat menambah khazanah kosa kata dari isi bacaan tersebut.<sup>4</sup>

Kemampuan membaca pemahaman juga wajib dikuasai oleh siswa berkebutuhan khusus, salah satunya adalah siswa tunarungu. Jika keempat keterampilan berbahasa ini dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik tunarungu, maka perlu adanya ragam proses pembelajaran seperti ragam metode dan media yang dilakukan oleh guru agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai.

Anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan atau gangguan pada pendengarannya. Dampak dari ketunarunguan ini adalah terhambatnya kemampuan berbahasa, baik itu secara lisan maupun tulisan. Tujuan pendidikan siswa tunarungu adalah kemampuan bahasa yang kuat, penegakan kesehatan mental suara, kemampuan bicara yang dapat dimengerti dan mudah berkomunikasi dengan orang lain.<sup>5</sup>

Erlisa memaparkan bahwa<sup>6</sup> siswa tunarungu mempunyai keterbatasan dalam kosa kata, sehingga membuat siswa tidak lancar dalam berbahasa dan tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Siswa seringkali menggunakan bahasa isyarat dan jarang menggunakan bahasa oral. Oleh karena itu penguasaan kosakata pun terbatas. Hal ini tentunya secara langsung dapat menghambat proses dalam pemahaman isi bacaan. Selain itu, motivasi siswa dalam membaca juga cenderung rendah.

Ada beberapa hal yang mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran terutama dalam membaca. Menurut Yap, kemampuan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu intensitas, minat, motivasi, sikap, intelegensi, dan kebiasaan.<sup>7</sup> Dari beberapa faktor di atas, motivasi belajar merupakan faktor yang penting dalam membangun kebiasaan membaca. Soetopo dan Sudarti memaparkan bahwa motivasi merupakan prinsip utama dalam proses pendidikan serta dapat memberikan

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KTSP Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm.59.

<sup>5</sup> Mashari, *Faktor-faktor Prognostik yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak Tunarungu di SDLB Kalibayem*, (Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, 2000)

<sup>6</sup> Erlisa Febrianti, Guru Kelas VII SLB Negeri Koba, *Wawancara*, Tanggal 16 Agustus 2018.

<sup>7</sup> Ahmad Hardjasujana, *Membaca dalam Teori dan Praktik (Literasi Membuat Orang Makin Berarti, Membaca Membuat Orang Makin Berjaya)*, (Bandung: Mutiara, 2003), hlm. 17.

kontribusi yang maksimal dalam pembelajaran membaca.<sup>8</sup> Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi belajar intrinsik yang merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri siswa dan motivasi belajar ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar seperti orang tua, guru, teman, dan sebagainya.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tunarungu, terutama dalam membaca, guru dituntut untuk menggunakan ragam metode pembelajaran, salah satunya adalah metode maternal reflektif. Metode maternal reflektif adalah metode pengembangan bahasa melalui percakapan. Metode ini dikembangkan oleh Van Uden. Metode ini memiliki ciri bahwa percakapan itu terkait dengan kegiatan melakukan sesuatu bersama antara ibu atau orang lain dengan anak (bersifat alamiah), serta menerapkan metode tangkap dan peran ganda. Dengan adanya hal tersebut, maka akan tercipta suatu percakapan.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “pengaruh metode maternal reflektif dan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu di SLB Negeri Koba.”

## **B. Kemampuan Membaca Pemahaman**

### **1. Pengertian Membaca**

Definisi membaca yang sama menurut tiga ahli yaitu Anderson, Lado dan Finochiaro adalah sebuah proses pemahaman makna yang terdapat pada bahan/kata tertulis.<sup>10</sup> Pada hakikatnya inti dari pendapat tersebut adalah membaca merupakan suatu proses kegiatan untuk mendapatkan informasi yang disampaikan oleh penulis. Untuk memahami informasi yang disampaikan penulis diperlukan aktivitas, pengalaman, dan pengetahuan yang kompleks. Aktivitas yang dilakukan melalui aktivitas jasmani dan rohani. Aktivitas jasmani meliputi indra penglihatan dan tangan, sedangkan aktivitas rohani meliputi kegiatan mental dan pikiran. Pengetahuan dan

---

<sup>8</sup> Sungkowo Soetopo dan Yuli Sudartati, *Bekal Menjadi Guru Profesional* (Palembang: Simetri, 2011), hlm. 13.

<sup>9</sup> Tati Hernawati, Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu, *Jurnal file.upi.edu*. diakses tanggal 12 September 2018.

<sup>10</sup> Alek dan Achmad, *Bahasa Indonesia*, hlm. 74-75.

pengalaman diantaranya meliputi pengetahuan tentang masalah yang dikemukakan oleh penulis.

## 2. Konsep Membaca Pemahaman

Pemahaman bacaan ialah kegiatan dari proses komunikasi berpikir dalam memindahkan pemikiran penulis kedalam pikiran membaca. Tarigan<sup>11</sup> mengatakan bahwa pemahaman bacaan ialah membaca dalam hati yang dibaginya atas dua bagian. *Pertama*, membaca ekstensif, yakni suatu kegiatan pemahaman bacaan yang tingkat pemahamannya bertaraf relatif rendah. *Kedua*, membaca intensif, yakni suatu kegiatan membaca dengan teliti dan terperinci yang dilaksanakan dalam kelas terhadap suatu tugas pendek kira-kira dua hingga empat halaman.

Siahaan mendefinisikan, pemahaman bacaan secara luas ialah proses mengolah bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, penilaian terhadap keadaan, dan dampak bacaan itu. Berdasarkan proses yang dilakukan dalam membaca, Achadiah menyatakan bahwa kemampuan memahami bacaan digolongkan dalam tiga jenjang. *Jenjang pertama* yaitu membaca secara harfiah, adalah membaca hanya memahami sesuatu sebagaimana adanya. *Jenjang kedua* yaitu membaca antarbaris. Pembaca mampu menarik kesimpulan berdasarkan apa yang dibacanya. *Jenjang ketiga* ialah membaca lintas baris yang melibatkan kemampuan aplikasi dan evaluasi.<sup>12</sup>

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca pemahaman pada hakikatnya ialah pemahaman yang harus dimiliki oleh pembaca dari hasil bacaannya yang meliputi ide pokok, hal-hal penting, dan mampu membuat kesimpulan dari apa yang dibaca.

## C. Metode Pembelajaran

### 1. Metode Maternal Reflektif

Metode maternal reflektif pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang diibaratkan seorang Ibu yang mengajarkan bahasa kepada anaknya melalui metode

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 89.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 79.

## Pengaruh Metode Maternal Reflektif dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu di SLB Negeri Koba

percakapan berdasarkan pengalaman dan kegiatan sehari-hari. Dengan adanya percakapan ini maka akan memperbanyak pemerolehan kosa kata. Seperti yang dijelaskan oleh Linawati<sup>13</sup>, bahwa metode maternal reflektif adalah sebuah metode pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada peran seorang Ibu dengan membangun komunikasi berdasarkan pengalaman sehari-hari anak.

Senada dengan penjelasan tersebut, Rahmat<sup>14</sup> memaparkan bahwa metode maternal reflektif atau disingkat dengan MMR adalah suatu metode dalam pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, sehingga nantinya anak akan mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik. Metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan berbahasa anak yang dilakukan melalui proses berbicara, mendengar, maupun membaca. Lebih lanjut Zulmiyetri<sup>15</sup> menjelaskan bahwa metode maternal reflektif adalah suatu teknik dalam pembelajaran yang mengedepankan proses percakapan dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan anak yang ditunjang oleh metode tangkap dan peran ganda dari guru.

Adapun kelebihan dari metode maternal reflektif adalah dapat memperlancar proses berkomunikasi pada anak, dapat melatih perkembangan berbicara anak, dapat mengurangi penggunaan bahasa isyarat, mempermudah anak dalam menggunakan bahasa oral, serta proses penyampaian bahasa anak lebih sistematis, tidak bolak balik, dan sudah terpolakan dengan lebih baik dari sebelumnya.<sup>16</sup>

Van Uden menjelaskan bahwa percakapan dalam metode maternal reflektif terdiri dari<sup>17</sup> dua percakapan yaitu 1) percakapan dari hati ke hati (perdati) yang meliputi perdati bebas dan perdati melanjutkan informasi, 2) percakapan linguistik (percali).

---

<sup>13</sup> Linawati, Penerapan Metode Maternal Reflektif dalam Pembelajaran Bahasa pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 1*, hlm. 1-7.

<sup>14</sup> Rahmat Djatun, *Metode Maternal Reflektif* (Surakarta: Penelitian Dikti Hibah Bersaing, 2007), hlm. 34.

<sup>15</sup> Zulmiyetri, Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017, hlm. 63, <http://jurnal.konseling.indonesia.com>.

<sup>16</sup> Totok Bintoro, *Meteri, Metode, dan Penilaian Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)*, Workshop Nasional APPKh, 2008.

<sup>17</sup> Sri Pujiwati, Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II di SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota, *Jurnal E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)* Volume 1 Nomor 1 Januari 2012, hlm. 144, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.

## 2. Metode Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari yang lebih berpusat pada guru. Guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa lebih banyak pasif sehingga sulit untuk berkembang secara individual maupun kelompok.

Trianto<sup>18</sup> mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang konvensional, suasana kelas cenderung *teacher-centered*. Suasana seperti ini membuat siswa pasif sedangkan guru terlihat lebih aktif. Wardarita<sup>19</sup> mengatakan bahwa kelemahan pembelajaran konvensional ialah: (1) pembelajaran kehilangan sumber daya yang terdapat dalam dirinya untuk membuat keterpaduan antara konsep yang bersamaan satu dengan yang lain, (2) terjadi konsep keterampilan, sikap yang tumpang tindih dan tidak jelas antara bidang studi dan bidang yang lain, (3) pengalihan pembelajaran terhadap situasi baru sangat jarang terjadi.

## D. Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi *intern* (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.<sup>20</sup>

Senada dengan penjelasan di atas, Thomas M. Risk<sup>21</sup>, memberikan pengertian motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar).

---

<sup>18</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 6.

<sup>19</sup> Wardarita, *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Penalaran Verbal* (Yogyakarta: Pararaton, 2012), hlm.55.

<sup>20</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 73.

<sup>21</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 11.

Thoha<sup>22</sup> mengatakan, orang yang satu berbeda dengan yang lainnya selain terletak pada kemampuannya untuk bekerja juga tergantung pada keinginan mereka untuk bekerja atau tergantung pada motivasinya.

Faktor-faktor yang menentukan motivasi menurut Klinger<sup>23</sup> adalah: (1) minat dan kebutuhan individu, (2) persepsi kesulitan akan tugas-tugas, dan (3) harapan sukses. Hermana dan Dharma<sup>24</sup> menjelaskan, ada dua faktor dalam motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Dari paparan di atas motivasi belajar dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat semangat dan entusiasmenya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik yang bersumber dari dalam diri individu (intrinsik) maupun yang bersumber dari luar individu (ekstrinsik) misalnya, faktor lingkungan, guru, dan orang tua.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII SMA Luar Biasa Negeri Koba. Perlakuan eksperimen dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu dengan setiap minggu 4 (empat) kali pertemuan. Dengan demikian, jumlah pertemuan keseluruhan adalah 8 (delapan) kali pertemuan.

### **2. Metode dan Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan factorial 2x2. Penentuan desain merujuk kepada pendapat Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs, dan Asghar Razavieh.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 150.

<sup>23</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 222.

<sup>24</sup> Dody Hermana dan Dharma Kesuma, *Lesson Study* (Yogyakarta: Rahayasa, 2010), hlm. 24.

<sup>25</sup> Wardarita, R, *Kemampuan Menulis*, hlm. 81.

### 3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

#### ***Populasi***

Jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti disebut populasi.<sup>26</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas XII SMA Luar Biasa Negeri Koba yang berjumlah 4 (empat) orang.

#### ***Sampel***

Sampel didefinisikan sebagai sekumpulan data yang diambil atau diseleksi dari suatu populasi.<sup>27</sup> Jadi, pada dasarnya sampel adalah bagian dari populasi, atau populasi bisa dibagi dalam berbagai jenis sampel. Mengingat jumlah populasi sedikit, maka semua populasi dijadikan sampel.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: (1) angket motivasi belajar, (2) tes kemampuan membaca pemahaman.

#### ***Validitas Instrumen Motivasi Belajar***

Berdasarkan hasil analisis validitas angket motivasi belajar siswa menggunakan SPSS 17 diperoleh  $r$  hitung pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari  $r$  table (0,433) sebanyak 18 item. Dengan demikian 18 item angket dinyatakan valid dan 4 item angket dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas motivasi belajar dapat dilihat pada lampiran.

#### ***Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar***

Nilai  $r$  hitung (0,835) > dari  $r$  tabel 0,433 (5%) maupun  $r$  tabel 0,549 (1%), maka reliabilitas tersebut signifikan, atau dengan kata lain instrumen tersebut reliabel.

#### ***Validitas Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman***

Berdasarkan hasil uji coba instrumen tes menunjukkan bahwa dari 26 butir soal tes kemampuan membaca pemahaman, ternyata ada 6 butir soal yang tidak memenuhi persyaratan. Butir soal tersebut dianggap tidak valid karena  $r_{hit} < r_{tab}$ . 6 butir soal tersebut tidak digunakan untuk menjangkau data atau dibuang, sedangkan 20 butir soal

---

<sup>26</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 57.

<sup>27</sup> Singgih Santoso, *Panduan Lengkap SPSS Versi 20* (Jakarta: PT Gramedia, 2012), hlm. 5.

kemampuan membaca pemahaman yang lain dianggap valid sehingga dapat digunakan untuk menjaring data dalam penelitian ini.

### ***Reliabilitas Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman***

Dari 20 butir tes yang valid, kemudian diuji reliabilitasnya atau keterandalannya diperoleh 0,7543. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien keterandalan atau reliabilitas butir tes kemampuan membaca pemahaman sangat tinggi.

## **5. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas. Setelah memenuhi kedua persyaratan itu, data penelitian dianalisis dengan teknik analisis varians dua jalur (ANAVA) kemudian dilanjutkan dengan Uji t (Uji Beda *Mean*).

## **F. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Data**

Tabel 1  
Deskripsi Data Statistik

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic						
A1	4	25	50	75	250	62.50	5.951	11.902
A2	4	25	40	65	210	52.50	5.951	11.902
A1B1	2	5	70	75	145	72.50	2.500	3.536
A1B2	2	5	50	55	105	52.50	2.500	3.536
A2B1	2	5	60	65	125	62.50	2.500	3.536
A2B2	2	5	40	45	85	42.50	2.500	3.536
Valid N (listwise)	2							

Keterangan:

A<sub>1</sub> = Metode maternal reflektif

A<sub>2</sub> = Metode pembelajaran konvensional

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> = Metode maternal reflektif dengan motivasi belajar tinggi

A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> = Metode maternal reflektif dengan motivasi belajar rendah

A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> = Metode pembelajaran konvensional dengan motivasi belajar tinggi

## 2. Pengujian Persyaratan Analisis

### *Normalitas*

Tabel 2  
Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
A1	.260	2	.065
A2	.260	2	.065
A1B1	.260	2	.065
A1B2	.260	2	.065
A2B1	.260	2	.065
A2B2	.260	2	.065

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji normalitas data di atas, berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* semua nilai signifikansi variabel lebih besar dari  $\alpha$  ( $=0,05$ ). Karena nilai signifikansi (probabilitas) lebih besar dari  $\alpha$  ( $=0,05$ ), maka semua variabel di atas dianggap berdistribusi normal.

### *Homogenitas*

Tabel 3  
Uji Homogenitas Data

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.000	3	4	1.000

Dari hasil uji homogenitas data di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 1,000. Karena nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 1,000 lebih besar dari  $\alpha$  ( $=0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa varians sampel adalah homogen.

## 3. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

### *Pengujian Hipotesis*

- Hipotesis pertama

Ha : Terdapat perbedaan interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Ho : Tidak terdapat perbedaan interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Kriteria uji sebagai berikut.

## Pengaruh Metode Maternal Reflektif dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu di SLB Negeri Koba

- Jika nilai probabilitas (Sig.)  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima, atau
- Jika nilai probabilitas (Sig.)  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak

Berikut disajikan hasil analisis interaksi metode pembelajaran dan motivasi belajar:

Tabel 4  
Interaksi Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	1000.000 <sup>a</sup>	3	333.333	26.667	.004	.952
Intercept	26450.000	1	26450.000	2116.000	.000	.998
Metode	200.000	1	200.000	16.000	.016	.800
Motivasi	800.000	1	800.000	64.000	.001	.941
metode * motivasi	.000	1	.000	.000	1.000	.000
Error	50.000	4	12.500			
Total	27500.000	8				
Corrected Total	1050.000	7				

a. R Squared = ,952 (Adjusted R Squared = ,917)

Berdasarkan hasil penghitungan ANAVA dua jalur, diperoleh nilai signifikansi interaksi metode pembelajaran dan motivasi belajar sebesar 1,000. Karena nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 1,000 (signifikansi lebih besar dari 0,05), maka  $H_0$  diterima. Artinya, terdapat perbedaan pada interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Oleh sebab itu, untuk melihat perbedaan lebih dalam, maka dilakukan uji parsial.

- Hipotesis Kedua

$H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman siswa yang belajar dengan metode maternal reflektif dan siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman siswa yang belajar dengan metode maternal reflektif dan siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Kriteria uji sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $> 0,025$  maka  $H_0$  diterima.
- Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,025$  maka  $H_0$  ditolak.

Berikut disajikan hasil penghitungan uji t:

Tabel 5  
Uji t Hipotes Pertama  
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
A1--A2	Equal variances assumed	2.567	.068	3.378	60	.002	5.387	1.023	1.854	9.932
	Equal variances not assumed			3.219	53.650	.002	5.387	1.081	1.723	10.063

Berdasarkan hasil penghitungan uji t di atas, diperoleh bahwa kedua variabel data adalah homogen. Hal ini dapat dilihat dari kolom *Levene's test* nilai signifikan (probabilitas) adalah 0,068 lebih besar dari  $\alpha$  ( $=0,05$ ).

Selanjutnya, untuk pembuktian hipotesis dapat dilihat nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,002. Karena nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0,002 lebih kecil dari  $\alpha$  ( $=0,025$ ), maka  $H_0$  ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman siswa yang belajar dengan metode maternal reflektif dan siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

- Hipotesis Ketiga

$H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi antara yang belajar dengan metode maternal reflektif dan yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi antara yang belajar dengan metode maternal reflektif dan yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Kriteria uji sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $> 0,025$  maka  $H_0$  diterima.
- Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,025$  maka  $H_0$  ditolak.

Berikut disajikan hasil penghitungan uji t.

Tabel 6  
Uji t Hipotesis Kedua

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
A1B1_A 2B1	Equal variances assumed	.008	.805	2.600	4	.001	11.000	2.333	3.997	18.003
	Equal variances not assumed			2.600	3.964	.001	11.000	2.333	3.996	18.004

Berdasarkan hasil penghitungan uji t di atas, diperoleh bahwa kedua variabel data adalah homogen. Hal ini dapat dilihat dari kolom *Levene's test* nilai signifikan (probabilitas) adalah 0,805 lebih besar dari  $\alpha$  ( $=0,05$ ).

Selanjutnya, untuk pembuktian hipotesis dapat dilihat nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,001. Karena nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0,001 lebih kecil dari  $\alpha$  ( $=0,025$ ), maka  $H_0$  ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi antara yang belajar dengan metode maternal reflektif dan yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

- Hipotesis Keempat

$H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah antara yang belajar dengan metode maternal reflektif dan yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah antara yang belajar dengan metode maternal reflektif dan yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Kriteria uji sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $> 0,025$  maka  $H_0$  diterima.
- Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,025$  maka  $H_0$  ditolak.

Berikut disajikan hasil penghitungan uji t.

Tabel 7  
Uji t Hipotesis Ketiga

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
A1B2_	Equal variances assumed	.356	.432	1.284	4	.002	2.000	2.171	2.662	8.662
A2B2	Equal variances not assumed			1.284	8.724	.002	2.000	2.171	2.699	8.699

Berdasarkan hasil penghitungan uji t di atas, diperoleh bahwa kedua variabel data adalah homogen. Hal ini dapat dilihat dari kolom *Levene's test* nilai signifikan (probabilitas) adalah 0,432 lebih besar dari  $\alpha$  ( $=0,05$ ).

Selanjutnya, untuk pembuktian hipotesis dapat dilihat nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,002. Karena nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0,002 lebih kecil dari  $\alpha$  ( $=0,025$ ), maka  $H_0$  ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah antara yang belajar dengan metode maternal reflektif dan yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

## G. Pembahasan

### 1. Perbedaan interaksi antara Metode Pembelajaran (MMR dan Konvensional) dan Motivasi Belajar (Tinggi dan Rendah) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran (MMR dan konvensional) dengan motivasi belajar (tinggi dan rendah) terhadap kemampuan membaca pemahaman. Hal tersebut berarti motivasi belajar dan metode pembelajaran yang digunakan saling berkaitan erat dalam memberikan hasil yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata nilai

siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah disertai metode maternal reflektif lebih besar dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa yang belajar dengan metode maternal reflektif dapat diajarkan baik kepada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maupun siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

## **2. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman antara Siswa yang Belajar dengan Metode Maternal Reflektif dan Metode Pembelajaran Konvensional (A<sub>1</sub> dan A<sub>2</sub>)**

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan perbedaan yang cukup signifikan antara nilai kemampuan membaca pemahaman pada siswa yang belajar dengan metode maternal reflektif dan metode pembelajaran konvensional. Pembelajaran membaca pemahaman pada siswa yang belajar dengan metode maternal reflektif memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode maternal reflektif memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami bacaan yang lebih baik. Siswa yang belajar dengan metode maternal reflektif dapat menuangkan ide dan gagasan secara leluasa. Mereka saling bertukar pikiran dengan teman-teman yang lain melalui diskusi kelompok, sehingga kepercayaan diri dan motivasi timbul dalam diri siswa.

## **3. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Kelompok Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi yang Belajar dengan Metode Maternal Reflektif dan Metode Pembelajaran Konvensional (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> dan A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>)**

Berdasarkan hasil analisis data terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang belajar dengan metode maternal reflektif dan metode pembelajaran konvensional. Hal ini berarti, terdapat hubungan yang erat antara motivasi belajar tinggi terhadap kemampuan membaca pemahaman. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi

memiliki nilai kemampuan membaca pemahaman yang cenderung tinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih mudah memahami bacaan yang dibacanya.

Selain itu dari data tersebut juga dapat disimpulkan antara motivasi belajar tinggi dengan menggunakan metode maternal reflektif memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

#### **4. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Kelompok Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah yang Belajar dengan Metode Maternal Reflektif dan Metode Pembelajaran Konvensional (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> dan A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>)**

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan perbedaan yang cukup signifikan antara nilai kemampuan membaca pemahaman pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang belajar dengan metode maternal reflektif dan metode pembelajaran konvensional. Hal ini berarti terdapat hubungan yang erat antara motivasi belajar rendah terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung memiliki nilai kemampuan membaca pemahaman yang cenderung rendah pula. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam membaca pemahaman pada dasarnya dituntut motivasi belajar tinggi, agar hasil yang diperoleh baik pula. Hal ini senada dengan pendapat Yap yang mengatakan bahwa, kemampuan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti intensitas, minat, motivasi, sikap, intelegensi, dan kebiasaan. Dari faktor-faktor tersebut yang paling besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca adalah sikap dan perilaku membaca serta motivasi.<sup>28</sup> Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik, tentunya tidak akan mengalami kesulitan untuk memahami isi bacaan dengan baik.

---

<sup>28</sup>Ahmad Hardjasujana, dkk, *Membaca dalam Teori...*, hlm. 17.

## H. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang belajar dengan metode maternal reflektif dan siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi antara yang belajar metode maternal reflektif dan yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah antara yang belajar dengan metode maternal reflektif dan yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.
4. Terdapat perbedaan interaksi antara metode pembelajaran (MMR dan konvensional) dan motivasi belajar (tinggi dan rendah) terhadap kemampuan membaca pemahaman.

## Daftar Pustaka

- Alek dan Achmad H.P. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Basuki, Imam Agus Basuki. 2011. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal". *Jurnal Bahasa dan Seni*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Basrowi dan Soenyono. 2007. *Metode Analisis Data Sosial*. Kediri: CV. Jenggala Pustaka Utama.
- Bintoro, Totok. 2008. *Meteri, Metode, dan Penilaian Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)*. Workshop Nasional APPKh.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *KTSP Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djatun, Rahmat. 2007. *Metode Maternal Reflektif*. Surakarta: Penelitian Dikti Hibah Bersaing.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hardjasujana, Ahmad. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik (Literasi Membuat Orang Makin Berarti, Membaca Membuat Orang Makin Berjaya)*. Bandung: Mutiara.
- Hermana, Dody dan Dharma Kesuma. 2010. *Lesson Study*. Yogyakarta: Rahayasa.
- Hernawati, Tati. Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *Jurnal, file.upi.edu*.
- Indriyanti, Melisa. 2016. Hubungan Tes Membaca Berdasarkan Standar PIRLS terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas 4 Gugus Palngkawati Semarang. *lib.unnes.ac.id*.
- Kusumawati, Lely Ika. 2017. Pengaruh Penerapan Metode Maternal Reflektif terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas IV di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal. <https://eprints.uns.ac.id>*.
- Linawati. Penerapan Metode Maternal Reflektif dalam Pembelajaran Bahasa pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 1*.
- Mashari. 2000. *Faktor-faktor Prognostik yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak Tunarungu di SDLB Kalibayem*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Pengaruh Metode Maternal Reflektif dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu di SLB Negeri Koba

- Sari, Puput Novita Prasetya, dkk. Pengaruh Penggunaan Metode Maternal Reflektif terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas III SDLB Jurnal. <https://journal.um.ac.id>.
- Sri Pujiwati, Sri.2012. Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II di SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota. Jurnal E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Volume 1 Nomor 1 Januari 2012. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.
- Soetopo, Sungkowo dan Yuli Sudartati. 2011. *Bekal Menjadi Guru Profesional*. Palembang: Simetri.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Singgih. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Gramedia.
- Thoha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wardarita, R. 2012. *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Penalaran Verbal*. Yogyakarta: Pararaton.
- Zulmiyetri. 2017. Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. Jurnal Konseling dan Pendidikan, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017. <http://jurnal.konselingindonesia.com>.